

**PENGUATAN KARAKTER BANGSA
MELALUI PEMBINAAN BUDAYA MACAPAT
(Studi di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)¹**

Oleh:
Aurika Navitasari²

ABSTRAK

Citizenship education comes not only include learning experiences in school but also includes learning experiences outside of school or non-formal education / informal. Macapat culture is a means and source of the experiences in the community as an accompanist impact of learning in schools, especially related values. Because Macapat has great value to be developed as civic education rooted in the values education as the essence of civic education to create good citizens and intelligent. Macapat teach human values such as mutual cooperation, tolerance and other civic education as an interdisciplinary approach based on humanities or humanity. Civic education is a vehicle in the formation of character that contribute to education that aims to achieve the formation of the desired character of a citizen of Indonesia or expected by the corresponding values of the noble culture of Indonesia based on Pancasila.

KATA KUNCI : karakter bangsa, macapat, Pendidikan Kewarganegaraan

¹ Ringkasan Skripsi

² Mahasiswa PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Proses pendidikan karakter yang dilakukan secara formal terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Cita-cita luhur bangsa sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan perwujudan nilai moral bangsa dan berperan dalam pembentukan karakter anak yang harus tertanam dan mengakar dalam pola hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Furqon Hidayatullah (2010:17), "Karakter menjadi penting dan mendesak bagi bangsa kita antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul".

Karakter adalah watak, pengetahuan, pemahaman sekaligus

pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang kemudian diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang serta disertai aspek perasaan dan keinginan untuk berbuat kebaikan. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Penguatan karakter bangsa bertujuan agar bangsa yang bersangkutan mampu bersikap dan bertindak laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup. Kesuksesan hidup suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut dapat membawa diri sesuai dengan cita-cita yang didambakannya, serta mampu untuk mengantisipasi secara tepat tantangan zaman. Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang masih lekat dengan kebudayaan Jawa karena cenderung masih menanamkan nilai budaya Jawa serta terdapat pengembangan budaya Jawa khususnya macapat. Dalam hal ini keberadaan tembang macapat yang memuat nilai-nilai luhur budaya bangsa serta dapat meningkatkan budi pekerti dan dapat dijadikan alat atau sarana pengembangan pedomanetik terutama

bagi masyarakat Jawa dan bagi bangsa Indonesia serta mengandung nilai-nilai Pancasila yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam membentuk karakternya.

Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa. Sebaliknya, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam menyadarkan dan membentuk warga negara yang baik dan cerdas salah satunya melalui pengembangan budaya lokal, dalam hal ini budaya macapat untuk membangun karakter bangsa sesuai jati diri bangsa Indonesia seperti bangsa Indonesia tetap membiasakan kebiasaan santun dalam berperilaku atau menjadi kebudayaan bangsa Indonesia, melaksanakan musyawarah mufakat serta gotong royong. Salah satu upaya tersebut adalah mengkaji nilai-nilai dalam teks tembang macapat untuk menguatkan karakter bangsa merupakan bagian penting dari studi pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya.

Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi masalah penelitian dan pada akhirnya didapatkan tujuan penelitian yaitu: 1) untuk mengungkap nilai-nilai apa saja yang terdapat pada tembang macapat dalam upaya menguatkan karakter bangsa di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, 2) untuk mengungkap faktor apa yang

mempengaruhi sulitnya pembinaan nilai budaya macapat dalam menguatkan karakter warganegara di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, dan 3) untuk mengungkap solusi apa yang diberikan dalam pembinaan nilai budaya macapat dalam menguatkan karakter warganegara di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Pengambilan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan karena di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta terdapat keraton Surakarta yang melestarikan budaya macapat. Selain itu daerah sekitar keraton Surakarta terkenal dengan perilaku yang santun.

Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Mengenai penelitian kualitatif Kirk dan Miller berpendapat bahwa "Penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya" (Lexy J. Moleong, 2010: 3).

Bentuk penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dan bersifat diskriptif. Dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan data deskriptif berupa hasil wawancara dengan pengurus kegiatan macapat dan

beberapa peserta kegiatan macapat, serta melihat data-data tentang kegiatan macapat. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data semata, melainkan juga dilakukan proses penganalisaan data dan diakhiri dengan penafsiran kesimpulan. Pada setiap penelitian diperlukan sebuah strategi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model tunggal terpancang H.B. Sutopo (2006: 42) menjelaskan bahwa "Bentuk penelitian terpancang (*embedded research*) adalah penelitian kualitatif yang menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan studinya".

Dalam penelitian ini, strategi penelitian yang digunakan adalah strategi tunggal terpancang dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan strategi tunggal terpancang sebab objek penelitiannya adalah tunggal yaitu hanya di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta serta pembahasan masalah hanya terpancang pada perumusan masalah yang telah diuraikan di depan pada bab pendahuluan yaitu tentang penguatan karakter bangsa melalui pembinaan budaya macapat di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Adapun

informan yang diperlukan adalah budayawan macapat, pengurus kegiatan macapat, peserta kegiatan macapat. Aktivitas yang peneliti amati adalah kegiatan atau aktivitas dari kegiatan pembinaan budaya macapat dalam menguatkan karakter bangsa di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Kegiatan Macapatan di Kraton Surakarta dilakukan setiap hari Rabu jam 16.00-19.00 WIB tepatnya di Bangsal Marcu Kunda. Sumber arsip merupakan informasi yang dapat diperoleh peneliti tentang subjek yang akan diteliti.

Adapun dokumen dan arsip yang digunakan sebagai sumber data adalah data jumlah masyarakat yang ikut kegiatan macapat dan buku macapat Pakoe Boewono IV.

Teknik pengambilan sampel yang penulis lakukan dalam penelitian adalah dengan *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan dan masalahnya secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat.

Teknik pengumpulan data merupakan cara operasional yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Berhasil tidaknya suatu penelitian dapat bergantung pada data yang diperoleh. Oleh karena itu sangat perlu diperhatikan teknik pengumpulan data yang dipergunakan sebagai alat pengambil data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumen.

Agar data yang diperoleh benar-benar valid, maka pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi data. Penulis dalam menganalisis data menggunakan empat komponen utama yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data, 4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan prosedur di dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai yang terdapat pada Tembang Macapat dalam upaya menguatkan karakter bangsa di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta

Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat memuat nilai-nilai luhur budaya bangsa yang harus dikembangkan mengingat sumber belajar Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berasal dari sekolah tetapi dari rumah dan masyarakat. Macapat merupakan suatu budaya lokal yang berkembang di Jawa Tengah khususnya di Kota Surakarta yang berupa karya sastra yang memuat nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Masing-masing tembang menggambarkan proses perkembangan manusia dari sejak lahir hingga mati. Lirik nada yang digubah ke dalam berbagai bentuk tembang menceritakan sifat lahir, sifat hidup, dan sifat mati manusia sebagai sebuah perjalanan yang pasti dilalui setiap insan. Tembang macapat mengandung nilai-nilai luhur budaya

bangsa yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Marcu Kunda adalah tempat untuk pelatihan macapat yang ada di Keraton Surakarta. Peserta macapat bisa menyanyikan macapat tetapi mereka belum tentu mengerti makna atau arti yang terdapat pada tembang tersebut. Kanjeng Winarno Kusumo sebagai sesepuh kegiatan macapat yang ada di Keraton Surakarta kadang-kadang memberikan sedikit penjelasan makna yang terkandung pada tembang macapat kepada peserta kegiatan macapat. Penjelasan makna tersebut bertujuan agar peserta mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada pada tembang yang mereka nyanyikan kemudian nilai-nilai tersebut dapat mereka pergunakan atau mereka aktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1) Kejujuran

Nilai kejujuran terdapat di dalam tembang Gambuh dan Pangkur. Tembang Pangkur menyiratkan tentang nilai-nilai kebahagiaan yang luar biasa pada diri manusia. Kebahagiaan tersebut dicapai karena keberhasilan menjalankan perintah-Nya, yaitu sebuah perintah untuk menahan hawa nafsu, membersihkan hati, jiwa dan pikiran serta berbuat jujur.

2) Tanggung jawab

Tembang Durma menyiratkan hubungan yang sangat erat antar manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia senantiasa memiliki ketergantungan pada manusia

- lainnya. Dengan adanya ketergantungan tersebut, maka setiap individu dituntut untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Terutama tanggung jawab dalam mengemban tugas. Tanggung jawab akan melahirkan rasa aman sekaligus rasa percaya terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Dengan bertanggung-jawab hubungan antara sesama manusia menjadi serasi dan harmonis, sehingga menghilangkan rasa saling curiga dan buruk sangka. Selain itu, tembang Megatruh juga berisikan nilai tanggung jawab bagi orang yang mengabdikan kepada negara dan harus ikhlas lahir batin serta setia pada negara.
- 3) Religius
Nilai religius terdapat di dalam tembang Dandhanggula yaitu agar kitamelaksanakan kehendak Tuhan yang terseirat di dalam kitab suci, karena dengan menaati agama hidup kita akan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.
- 4) Disiplin
Tembang Kinanti mengajak setiap manusia untuk lebih meningkatkan mutu individu melalui proses belajar. Manusia diingatkan agar menguasai ilmu pengetahuan baik dalam bidang IPTEK maupun disiplin ilmu agama. Karena kedua disiplin ilmu tersebut memiliki intensitas yang tinggi bagi kemaslahatan umat manusia.
- 5) Rendah hati
Tembang Kinanti mengajarkan kita untuk selalu rendah hati dan berbuat baik kepada siapa saja. Selain itu, tembang Pucung mengungkapkan tentang nasihat kepada sesama manusia agar dalam menjalin hubungan dengan orang lain untuk lebih mementingkan rasa rendah hati dan tenggang rasa yang tinggi.
- 6) Kerja keras
Tembang Mijil mengandung nilai kerja keras dan pantang menyerah meskipun mengalami kegagalan dalam arti kegagalan adalah kunci keberhasilan. Selain itu, tembang Pucung juga mengandung nilai kerja keras dalam menuntut ilmu dan harus dipupuk agar pemuda-pemuda suka dalam belajar.
- 7) Kerukunan
Tembang Pucung mengandung pendidikan untuk hidup taat terhadap agama serta selalu menjaga kerukunan antar sesama.
- Adapun orientasi nilai *macapat* sesuai teori orientasi nilai menurut Kluckhohn ada lima yaitu:
- 1) *Human nature* atau makna hidup manusia dari karya dan hasil manusia.
Orientasi nilai ini terdapat dalam tembang Pangkur. Nilai yang terkandung dalam tembang Macapat ini menggambarkan tentang pegangan hidup yaitu ilmu agar selamat dunia dan akhirat dengan mengupayakan kehendak hati seperti toleransi, kerukunan, dan berbudi pekerti yang baik.
- 2) *Man nature* atau makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Nilai yang terkandung dalam Macapat adalah harus ada keseimbangan hidup dengan alam. Kandungan nilai dalam tembang Sinom yaitu nilai keagamaan dengan melatih semua perilaku yang utama seperti meditasi di tepi pantai memohon kepada Tuhan.

3) *Time* atau hubungan manusia dengan waktu.

Kandungan nilai tembang Gambuh mengajarkan akan nilai disiplin dalam hal ini disiplin waktu.

4) *Relation* atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Nilai yang terkandung di dalam tembang Macapat Pucung yaitu nilai gotong-royong, kerukunan, toleransi, kerja sama, dan nilai kepedulian (Dadang Supardan, 2008:219).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa macapat merupakan budaya Jawa yang memuat nilai-nilai kebajikan dan syarat nilai-nilai pendidikan. Nilai tersebut merupakan nilai yang dapat dikembangkan untuk pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, kegiatan macapat di Kraton Surakarta dapat digunakan sebagai sarana pengajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk melahirkan individu yang cerdas dan baik sesuai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Faktor yang mempengaruhi sulitnya pembinaan nilai budaya macapat dalam menguatkan karakter bangsa di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta

Dalam pembinaan nilai budaya macapat dalam membentuk karakter bangsa di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi yaitu pengaruh teknologi informasi, macapat sulit dipelajari, kuno, dan masyarakat inginnya instan dan hanya sedikit orang yang bisa mengajarkan kesenian macapat. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Perkembangan kemajuan teknologi informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang tumbuh

Perubahan material seperti internet, televisi, HP lebih cepat mengalami perubahan daripada immaterial seperti budaya macapat. Ketidakseimbangan perubahan antara budaya material dan immaterial itulah yang disebut dengan ketertinggalan budaya sehingga menimbulkan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah sangat cepat dengan unsur-unsur yang berubah lambat. Hal ini terlihat khususnya remaja yang lebih menyukai musik pop dan korea daripada macapat.

b. Macapat sulit dipelajari

Macapat sulit dipelajari karena sulit menterjemahkan makna dan atri yang terkandung di dalam tembang tersebut.

c. Masyarakat dewasa ini inginnya instan

Masyarakat sekarang maunya hal yang sudah jadi seperti aturan atau nasihat dalam bentuk tertulis padahal macapat adalah hal yang mau mencari, orang dulu memberi nasihat tidak dalam bentuk tertulis

tetapi dalam bentuk syair atau tembang.

- d. Hanya sedikit orang yang bisa mengajarkan kesenian macapat. Kesenian macapat merupakan warisan budaya yang *adiluhung*. Namun pada era globalisasi kesenian macapat meredup karena anak-anak muda lebih menyukai kesenian modern daripada kesenian tradisional.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Anis Matta (2010: *Karakter dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangannya*. Dickhabib's Blog.html) bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter bangsa yaitu:

- a. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yaitu instink biologis, kebutuhan psikologis, dan pemikiran akan keinginan atau minat.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar manusia tetapi mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu faktor lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikannya itu sendiri.

Berdasarkan keseluruhan deskripsi masalah dan temuan studi, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat pembinaan budaya macapat dalam membentuk karakter terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

penghambat tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Faktor internal :
 - a. Macapat sulit dipelajari
 - b. Kuno dan masyarakat inginnya instan
- 2) Faktor eksternal :
 - a. Pengaruh teknologi informasi
 - b. Hanya sedikit orang yang bisa mengajarkan macapat

3. Solusi dalam Pembinaan Nilai Budaya Macapat dalam Memperkuat Karakter Bangsa di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta

Solusi dalam pembinaan nilai budaya macapat dalam membentuk karakter warganegara di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta solusinya dengan melakukan rekreasi, lomba macapat, dan tempat pelatihan macapat. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Tempat untuk pelatihan macapat
Macapat di Kraton Surakarta Hadiningrat dilakukan dengan mendirikan sanggar sebagai tempat untuk pembelajaran macapat. Kraton mengadakan pementasan pada hari Jumat dan selalu memasukan macapat ke dalam agenda resmi keraton.
- b. Lomba macapat
Macapat sekarang ini kebanyakan peminatnya orang tua. Oleh sebab itu, pemerintah melalui pendidikan formal yaitu sekolah dengan mengadakan lomba macapat agar generasi muda lebih tertarik dengan macapat perlu diadakan lomba-lomba macapat. Selain itu,

pendidikan bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat tembang macapat telah diajarkan di Sekolah Dasar.

c. Kreasi dan inovasi

Salah satu cara untuk melestarikan khasanah budaya yakni macapat yaitu dengan melakukan 'rekreasi' terhadap kesenian tradisional, sehingga jenis kesenian itu bisa tampil dengan menarik tanpa kehilangan nilai tradisi yang ada. Sehingga, dengan cara seperti itu akan banyak generasi muda tertarik untuk mempelajarinya.

Tembang macapat yang ditulis oleh Paku Buwono IV (1768-1820) di Keraton Kasunanan Surakarta ini merupakan ajaran etika manusia ideal yang ditujukan kepada keluarga raja, kaum bangsawan, dan hamba di Keraton Surakarta. Ajaran etika yang terdapat di dalamnya merupakan etika yang ideal, yaitu sebagai pegangan hidup masyarakat Jawa pada waktu itu, khususnya di lingkungan Keraton Surakarta.

Pesan moral itu sangat kental untuk mewujudkan masyarakat yang kondusif, berbudi luhur, dan *rukun agawe santosa*.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan peneliti adalah sebagai berikut :

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab perumusan masalah. Adapun kesimpulan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai yang terdapat pada tembang Macapat dalam upaya menguatkan karakter bangsa di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, yaitu:

Macapat sebagai kesenian yang berbentuk nyanyian yang memuat nilai-nilai luhur bangsa dapat digunakan sebagai sarana proses penginternalisasian nilai sebagai esensi Pendidikan Kewarganegaraan dan proses pembentukan karakter bangsa. Macapat merupakan budaya Jawa yang memuat nilai-nilai kebajikan dan syarat nilai-nilai pendidikan. Nilai tersebut merupakan nilai yang dapat dikembangkan untuk pembangunan karakter bangsa dan mengingat sumber belajar Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berasal dari sekolah tetapi dari rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan Macapat di Kraton Surakarta dapat digunakan sebagai sarana pengajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk melahirkan individu yang cerdas dan baik sesuai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai – nilai tersebut antara lain: a) kejujuran, b) tanggung jawab, c) religius, d) disiplin, e) kerja keras

2. Faktor yang mempengaruhi sulitnya pembinaan nilai budaya Macapat dalam menguatkan karakter bangsa, yaitu :

Kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pembinaan nilai budaya Macapat dalam membentuk karakter warganegara antara lain:

- a. Perkembangan kemajuan teknologi informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang tumbuh

Perubahan material seperti internet, televisi, HP lebih cepat mengalami perubahan daripada immaterial seperti budaya Macapat. Ketidakseimbangan perubahan antara budaya material dan immaterial itulah yang disebut dengan ketertinggalan budaya sehingga menimbulkan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah sangat cepat dengan unsur-unsur yang berubah lambat. Hal ini terlihat khususnya remaja yang lebih menyukai musik pop dan korea daripada macapat.

- b. Macapat sulit dipelajari

Macapat sulit dipelajari karena sulit menterjemahkan makna dan atri yang terkandung di dalam tembang tersebut.

- c. Masyarakat dewasa ini inginnya instan

Masyarakat sekarang maunya hal yang sudah jadi seperti aturan atau nasihat dalam bentuk tertulis padahal macapat adalah hal yang mau mencari, orang dulu memberi nasihat

tidak dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk syair atau tembang.

- d. Hanya sedikit orang yang bisa mengajarkan kesenian macapat. Kesenian macapat merupakan warisan budaya yang *adiluhung*. Namun pada era globalisasi kesenian macapat meredup karena anak-anak muda lebih menyukai kesenian modern daripada kesenian tradisional.

3. Solusi dalam pembinaan nilai budaya Macapat dalam menguatkan karakter bangsa yaitu:

Solusi dalam pembinaan nilai budaya Macapat dalam membentuk karakter warganegara di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta solusinya dengan melakukan rekreasi, lomba Macapat, dan tempat pelatihan macapat. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- d. Tempat untuk pelatihan macapat Macapat di Kraton Surakarta Hadiningrat dilakukan dengan mendirikan sanggar sebagai tempat untuk pembelajaran Macapat. Kraton mengadakan pementasan pada hari Jumat dan selalu memasukan Macapat ke dalam agenda resmi keraton.

- e. Lomba macapat

Macapat sekarang ini kebanyakan peminatnya orang tua. Oleh sebab itu, pemerintah melalui pendidikan formal yaitu sekolah dengan mengadakan lomba Macapat agar generasi muda lebih tertarik dengan

macapat perlu diadakan lomba-lomba Macapat. Selain itu, pendidikan bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat tembang Macapat telah diajarkan di Sekolah Dasar.

f. Kreasi dan inovasi

Salah satu cara untuk melestarikan khasanah budaya yakni Macapat yaitu dengan melakukan 'rekreasi' terhadap kesenian tradisional, sehingga jenis kesenian itu bisa tampil dengan menarik tanpa kehilangan nilai tradisi yang ada. Sehingga, dengan cara seperti itu akan banyak generasi muda tertarik untuk mempelajarinya.

SARAN

Kegiatan macapat di Kraton Surakarta dapat digunakan sebagai sarana pengajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat untuk melahirkan individu yang cerdas dan baik sesuai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan karena nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat memuat nilai-nilai luhur budaya bangsa yang harus dikembangkan mengingat sumber belajar Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berasal dari sekolah tetapi dari rumah dan masyarakat.

Perlu adanya kerjasama antar pemerhati budaya dalam hal ini orang yang benar-benar mengerti tembang macapat untuk memberikan penjelasan makna yang terkandung dalam tembang macapat. Sehingga orang tidak hanya bisa menyanyikan tembang

macapat tetapi juga mengetahui kandungan maknanya.

Pemerintah melalui pendidikan formal yaitu sekolah dengan mengadakan lomba macapat antar sekolah agar generasi muda lebih tertarik untuk mempelajari lebih dalam tembang macapat. Selain itu, salah satu cara untuk melestarikan khasanah budaya yakni macapat yaitu dengan melakukan 'rekreasi' terhadap kesenian tradisional, sehingga jenis kesenian itu bisa tampil dengan menarik tanpa kehilangan nilai tradisi yang ada. Sehingga, dengan cara seperti itu akan banyak generasi muda tertarik untuk mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Matta. 2010. *Karakter dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter*. www.Dickhabib's Blog.html. Diakses pada tanggal 14 April 2012 pukul 09.00 WIB
- Anonim. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dadang Supardan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press